

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Signal Theory

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Pihak penerima setelah itu akan memberikan penyesuaian perilakunya setara dengan pemahaman mengenai sinyal tersebut. Teori sinyal mengartikan mengenai bagaimana investor mempunyai informasi yang sama mengenai prospek perusahaan. Teori sinyal atau *signalling theory* dalam ilmu keuangan dan ekonomi untuk memperhitungkan kenyataan maka orang dalam (*insiders*) perusahaan umumnya mempunyai informasi yang jauh lebih baik dan lebih cepat berkaitan dengan kondisi mutakhir dan prospek perusahaan dibandingkan dengan investor luar.¹²

Menurut Brigham dan Houston teori sinyal menjelaskan tentang persepsi manajemen terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan, dan akan mempengaruhi calon investor terhadap suatu bank atau perusahaan.¹³ *Signalling theory* adalah tanda sebuah informasi yang perlu dipertimbangkan investor dan ditentukan apakah investor akan menginvestasikan sahamnya pada perusahaan yang bersangkutan atau tidak. Sinyal adalah informasi yang memberikan penjelasan usaha manajemen untuk memuaskan keinginan pemilik. Informasi ini diberikan anggapan sebagai petunjuk penting untuk investor yang melakukan bisnis saat mengambil keputusan.

Teori sinyal dan kesehatan bank bank syariah memiliki kaitan dimana kesehatan bank yang terjadi pada entitas syariah ini merupakan dampak yang mungkin muncul akibat adanya *signalling problem*, persepsi manajemen terhadap pertumbuhan

¹² Meiyanti Manulang Esli Silalhi, "Pengaruh Economic Value Added Dan Market Value Added Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI" 7, no. 1 (2021).

¹³ Eugene F Brigham and Houston Joel F, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, 14th ed. (Jakarta: Salemba Empat, 2018).

perusahaan dimasa depan, akan mempengaruhi calon investor terhadap suatu bank atau perusahaan

2. Kesehatan Bank Berbasis Risiko

Kesehatan keuangan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal seperti kemampuan menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain, dan dari modal sendiri, kemampuan mengelola dana, kemampuan untuk menyalurkan dana ke masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain, pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku dan mampu memenuhi semua kewajiban dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.¹⁴

Penilaian tingkat kesehatan bank juga dapat diartikan sebagai hasil penilaian kuantitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi bank tersebut. Bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik, yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakan, terutama kebijakan moneter merupakan tingkat kesehatan bank.¹⁵ Penilaian kesehatan bank selain untuk konvensional juga dilakukan untuk bank syariah baik bank umum syariah atau bank perkreditan syariah. Hal ini dilakukan sesuai dengan perkembangan metodologi penelitian kondisi bank yang bersifat dinamis yang mendorong pengaturan kembali sistem penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan prinsip syariah.¹⁶

Kesehatan suatu bank memiliki arti penting dalam pembentukan kepercayaan dan dituntut untuk menjaga kesehatannya karena bank yang sehat akan mencerminkan perekonomian yang sehat pula.

¹⁴Tarkini Nurjanti and Putra Hidayanto Ukki, “Dampak Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Perubahan Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Go Public di Bursa Efek Indonesia (BEI)” 10 (2010): 92.

¹⁵Rivai Veithzal, “Bank and Financing Institute Management,” 2007.

¹⁶Yenni Vera Fibriyanti and Lilik Nurcholidah, “Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO Dan LDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional Devisa,” *Jurnal Sains Sosio Humaniora* 4, no. 2 (2020): 344–50, <https://doi.org/10.22437/jssh.v4i2.10863>.

3. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Trianto laporan keuangan adalah salah satu laporan yang berguna untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan.¹⁷ Menurut Arini dan Safri hasil terakhir dari sebuah proses akuntansi yang memberikan gambaran tentang suatu keadaan dari posisi keuangan, hasil usaha serta perubahan dalam memperbaiki strategi yang akan dilakukan perusahaan di masa yang akan datang.¹⁸ Adapun laporan keuangan menurut Darmawati dkk, Laporan keuangan adalah sumber informasi yang berhubungan dengan posisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan.¹⁹

Sedangkan menurut Pipit dkk, Laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis.²⁰ Standar Akuntansi Keuangan PSAK Nomor 1 menyebutkan laporan keuangan yaitu “laporan periodik yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum tentang status keuangan dari individu, sosial atau organisasi bisnis yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan”.

Definisi-definisi tersebut bisa disimpulkan laporan keuangan adalah laporan yang menyajikan keadaan keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu yang tersusun sesuai dengan prinsip akuntansi.

¹⁷ Anton Trianto, “Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Bukit Asam (Persero) Tbk Tanjung Enim,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini* 8, no. 3 (2017).

¹⁸ Gabriela Yori Stefany Putri Arini Safri, “Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Garuda Indonesia Tbk Pada Periode 2017-2020 Dengan Menggunakan Current Ratio, Debit To Equity Ratio, Return On Assets Dan Return On Equity,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* 2, no. 3 (2022).

¹⁹ Nurman dan Ali Darmawati, “Analisis Kinerja Keuangan,” *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen* 19, no. 3 (2022).

²⁰ Reny dan Alfian Pipit, “Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT. Tunas Baru Lampung Tbk.,” *Jurnal Bisnis Darmajaya* 9, no. 1 (2023).

b. Tujuan Laporan Keuangan

Penyusunan laporan dibuat dengan berbagai tujuan, menurut Kasmir diantaranya adalah.²¹

- 1) Menyampaikan informasi terkait jumlah dan jenis aset milik perusahaan saat ini.
- 2) Menyampaikan informasi terkait jenis dan jumlah utang dan modal milik perusahaan saat ini.
- 3) Menyampaikan informasi terkait jenis dan jumlah pendapatan yang didapat pada suatu periode tertentu.
- 4) Menyampaikan informasi terkait jenis dan jumlah biaya yang dipakai perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 5) Menyampaikan informasi terkait perubahan-perubahan yang terjadi dengan aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- 6) Menyampaikan informasi terkait kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- 7) Menyampaikan informasi terkait catatan-catatan dari laporan keuangan.
- 8) Informasi keuangan lainnya.

4. Bank Syariah

a. Pengertian Bank Syariah

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan bank ialah “badan usaha di bidang keuangan yang menarik dan mengeluarkan uang dalam masyarakat terutama memberikan kredit dan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang”. Sedangkan definisi bank syariah adalah “bank yang didasarkan atas hukum Islam”.²² Berdasarkan Al-Qur’an Surah Al-Baqarah : 275

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا

²¹ Safri, “Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Garuda Indonesia Tbk Pada Periode 2017-2020 Dengan Menggunakan Current Ratio, Debit To Equity Ratio, Return On Assets Dan Return On Equity.”

²² Edi Susilo, *Analisis Pembiayaan Dan Risiko Perbankan Syariah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

سَلَفٌ وَأَمْرُهُ ۖ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Artinya : “Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan. Demikian itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa pun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba), mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.”

Perbankan syariah berdasarkan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 ialah sesuatu yang memiliki kaitan dengan bank syariah serta unit usaha syariah yang meliputi aktivitas usaha, kelembagaan, maupun cara serta proses menjalankan aktivitas usahanya. Maksud dari prinsip syariah adalah prinsip hukum Islam yang diterapkan pada kegiatan perbankan berdasarkan pada fatwa yang diterbitkan dari lembaga yang mempunyai wewenang untuk menetapkan fatwa di bidang syariah.

Husein Syahatah dalam Najib mendefinsikan bank syariah sebagai lembaga keuangan syariah yang menyediakan layanan produk perbankan dan keuangan, investasi dalam berbagai sektor berdasarkan aturan syariah juga mempunyai tujuan untuk mewujudkan pertumbuhan sosial dan ekonomi umat Islam.²³ Berdasarkan pada definisi-definisi tersebut bisa diambil intinya bahwa pengertian dari bank syariah adalah lembaga keuangan yang beroperasi atau menjalankan usahanya menurut prinsip syariah dan harus mematuhi prinsip syariah yang sudah ditetapkan.

²³ Mohammad Ainun Najib, “Penguatan Prinsip Syariah Pada Produk Bank Syariah,” *Jurisprudance* 7, no. 1 (2017): 17.

b. Tujuan dan Fungsi Bank Syariah

Bank syariah mempunyai tujuan dalam kegiatan usahanya diantaranya :²⁴

- 1) Mengarahkan masyarakat untuk melakukan kegiatan ekonomi muamalat dengan cara Islam.
- 2) Mewujudkan sebuah keadilan di bidang ekonomi.
- 3) Melakukan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat
- 4) Menanggulangi masalah kemiskinan.
- 5) Menjaga kestabilan ekonomi dan moneter.
- 6) Membantu umat Islam agar tidak bergantung pada bank non syariah.

c. Bank syariah juga mempunyai tiga fungsi utama, yaitu :²⁵

- 1) *Agent of trust*, yaitu bank diberi kepercayaan oleh masyarakat untuk menitipkan dana dan menyalurkannya ke sektor-sektor yang tepat.
- 2) *Agent of services*, yaitu bank menjadi lembaga yang menyediakan jasa-jasa keuangan untuk masyarakat.
- 3) *Agent of development*, yaitu bank dapat menjadi lembaga yang mendukung kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa.

Standar untuk melakukan penilaian kesehatan bank telah ditentukan oleh pemerintah melalui Bank Indonesia yang tertera pada Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011. Kesehatan bank merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam industri perbankan. Otoritas Jasa Keuangan telah menetapkan regulasi melalui POJK No. 8/POJK.03/2014 tentang penilaian kesehatan bank berbasis risiko/berdasarkan pendekatan risiko pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Kesehatan bank berbasis risiko menggunakan empat aspek yaitu:

a. Profil Risiko

Profil risiko adalah gambaran keseluruhan risiko yang melekat pada operasional bank. Bank perlu menyusun laporan profil risiko. Selain untuk kepentingan pelaporan pada Bank Indonesia penyusunan profil risiko diperlukan sebagai bahan supervisi untuk mengendalikan risiko bank secara efektif. Penilaian terhadap profil risiko yaitu penilaian terhadap risiko yang melekat pada bank dan

²⁴ Najib.

²⁵ Najib.

kualitas penerapan manajemen risiko bank. Pada penelitian ini menggunakan empat jenis risiko yaitu:

1) Risiko Kredit

Risiko kredit yaitu risiko atas ketidakmampuan nasabah membayar kewajibannya kepada pihak bank, baik disengaja maupun tidak disengaja.²⁶ Akibat dari ketidakmampuan nasabah tersebut akan merugikan pihak bank. Hal ini karena pendapatan yang seharusnya diterima bank dari pinjaman tersebut, pada akhirnya hilang karena nasabah yang tidak mampu membayar kewajibannya.

Menurut peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko *inheren* dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap delapan risiko yaitu risiko kredit, pasar, likuiditas, operasional, hukum strategik, kepatuhan dan reputasi. Penelitian ini mengukur risiko kredit menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) dan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk mengukur rasio likuiditas. Risiko kredit dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) dihitung dengan rumus :

$$NPL = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\%.$$
²⁷

Adapun kriteria penetapan peringkat profil risiko (NPL)

Tabel 2. 1
Kriteria Penetapan NPF

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	NPL < 2%
2	Sehat	2% ≤ NPL < 5%
3	Cukup Sehat	5% ≤ NPL < 8%
4	Kurang Sehat	8% ≤ NPL < 12%
5	Tidak Sehat	NPL ≥ 12%

Sumber: SE BI Nomor 6/23/DPNP Tahun 2004

²⁶and Joy Elly Tulung Siti Ruwaidah Ramlan, Sileyljeova Moniharapon, “Analisis Perbandingan Risiko Kredit Antara Bank Syariah Dan Bank Konvensional,” *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi* 1 (2018).

²⁷Gultom and Siregar, “Penilaian Kesehatan Bank Syariah Di Indonesia Dengan Metode RGEC.”

2) Risiko Pasar

Risiko pasar yaitu risiko atas tidak terkendalinya kondisi pasar dan akan berpengaruh terhadap keuangan bank. Apabila risiko pasar tinggi maka pendapatan akan menurun dan berdampak pada stabilitas keuangan bank syariah dalam memperoleh pendapatan bagi hasil terhadap aktiva yang dimilikinya. Apabila risiko ini tinggi, maka pendapatan akan menurun dan dapat berdampak pada stabilitas keuangan bank syariah.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening *administrative* termasuk transaksi *derivative*, akibat perubahan kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option*. Pengukuran risiko pasar berdasar pada ketentuan Peraturan Bank Indonesia No.5 tahun 2003, salah satu proksi dari risiko pasar adalah suku bunga pendanaan (*funding*) dengan suku bunga pinjaman diberikan (*lending*) atau dalam bentuk absolut, selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman atau NIM (*Net Interest Margin*).

Net Interest Margin (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bunga dari kredit yang disalurkan. Tingginya rasio NIM menunjukkan kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan. Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio NIM adalah 6%. Semakin tinggi nilai rasio NIM, semakin tinggi pula keuntungan yang dapat diperoleh bank. Sebaliknya, semakin rendah rasio NIM, semakin rendah pula kemampuan bank mendapatkan keuntungan yang akan berdampak pada kinerja keuangan perbankan tersebut. Adapun risiko pasar diukur dengan *Net Interest Margin* (NIM) yaitu :

$$NIM = \frac{\text{pendapatan bunga bersih}}{\text{aktiva produktif}} \times 100\%.^{28}$$

²⁸ Gultom and Siregar.

Adapun kriteria penetapan peringkat *Net Interest Margin* (NIM) yaitu:

Tabel 2. 2
Kriteria Penetapan NIM

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	Margin bunga sangat tinggi (rasio diatas 5%)
2	Sehat	Margin bunga bersih tinggi (rasio NIM berkisar antara 2.01% sampai dengan 5%)
3	Cukup sehat	Margin bunga bersih cukup tinggi (rasio NIM berkisar antara 1,5% sampai dengan 2%)
4	Kurang sehat	Margin bunga bersih rendah mengarah negatif (rasio NIM berkisar antara 0% sampai dengan 1,49%)
5	Tidak sehat	Margin bunga bersih sangat rendah atau negatif (rasio NIM dibawah 0%)

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 13 tahun 2011

3) Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas yaitu risiko atas kegagalan bank dalam memenuhi hutang jangka pendeknya. Tingginya likuiditas bank menunjukkan bahwa bank dapat membayar hutangnya dengan lancar dan menunjukkan bahwa kinerja bank juga dalam keadaan baik. Untuk mempertahankan tingkat likuiditas, bank perlu meningkatkan sumber likuiditas bank yang dapat diperoleh melalui penjualan aset, mengupayakan pinjaman jangka pendek, dan meningkatkan modal.²⁹ Penilaian risiko likuiditas menggunakan besaran *Financing to Deposit Ratio*.

²⁹Binti Mutafarida, "Macam-Macam Risiko Dalam Bank Syariah," *Jurnal Perbankan Syariah* 1 (2017).

Rumus untuk menghitung *Financing to Deposit Ratio* yaitu:

$$FDR = \frac{\text{total kredit}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\%.^{30}$$

Adapun kriteria penetapan peringkat *Financing to Deposit Ratio* (FDR), yaitu :

Tabel 2. 3

Kriteria Penetapan FDR

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$FDR \leq 75\%$	Sangat sehat
2	$75\% < FDR \leq 85\%$	Sehat
3	$85\% < FDR \leq 100\%$	Cukup sehat
4	$100\% < FDR \leq 120\%$	Kurang sehat
5	$FDR \geq 120\%$	Tidak sehat

Sumber : SE BI Nomor 6/23/DPNP Tahun 2004

4) Risiko Operasional

Risiko operasioal yaitu risiko atas kegagalan fungsi pengawasan bank terhadap sistem opesional bank. Kegagalan tersebut dapat berupa kelalaian yang diakibatkan oleh manusia, sistem, dan keadaan lain yang berpengaruh terhadap kegiatan operasional bank. Apabila risiko operasional bank tinggi, akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup bank.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, risiko operasional adalah risiko yang antara lain disebabkan ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Risiko operasional diukur menggunakan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

$$BOPO = \frac{\text{total biaya (beban)operasional}}{\text{total pendapatan operasional}} \times 100\%.^{31}$$

³⁰ Maya Nurwijayanti dan Lukman Santoso, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) Pada BNI Syariah Tahun 2014-2017,” *Jurnal Of Islamic Economics and Bussiness* 1, no. 2 (2018).

³¹ Gultom and Siregar, “Penilaian Kesehatan Bank Syariah Di Indonesia Dengan Metode RGEC.”

Adapun kriteria penetapan peringkat Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yaitu :

Tabel 2. 4
Kriteria Penetapan BOPO

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$BOPO \leq 94\%$
2	Sehat	$94\% < BOPO \leq 95\%$
3	Cukup sehat	$95\% < BOPO \leq 96\%$
4	Kurang sehat	$96\% < BOPO \leq 97\%$
5	Tidak sehat	$BOPO > 97\%$

Sumber : SE BI Nomor 6/23/DPNP Tahun 2004

b. *Good Corporate Governance*

Pada umumnya *good corporate governance* ditujukan untuk sistem pengendalian dan pengaturan perusahaan, GCG lebih ditujukan pada tindakan yang dilakukan eksekutif perusahaan agar tidak merugikan para *stakeholder* karena *good corporate governance* menyangkut moralitas, etika kerja dan prinsip-prinsip kerja yang baik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Surya *good corporate governance* yaitu terkait dengan pengambilan keputusan yang efektif. Dibangun melalui kultur organisasi, nilai-nilai, sistem, berbagai proses, kebijakan-kebijakan dan struktur organisasi yang bertujuan mencapai bisnis yang menguntungkan, efisien dan efektif dalam mengelola dan risiko dan bertanggung jawab dengan memperhatikan kepentingan *stakeholder*.³²

Menurut Surat Keputusan Negara BUMN No. 117/2002, *good corporate governance* adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya. Dapat disimpulkan bahwa *good corporate governance* adalah suatu sistem yang mengatur, mengelola dan mengawasi proses pengendalian usaha yang sedang berjalan secara berkesinambungan untuk menaikkan nilai saham, sebagai

³² Surya, "Analisis Penerapan Good Corporate Governance Pada PT. Surya Bangun Jaya Abadi (Terwaralaba Ray White)" 2, no. 2 (2014).

bentuk pertanggungjawaban kepada *stakeholder* tanpa mengabaikan kepentingan *stakeholder*.

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) (2012) mengungkapkan 5 prinsip dalam pelaksanaan *good corporate governance*, yaitu:

- 1) Transparansi (*transparency*) mengandung unsur pengungkapan (*disclosure*) dan penyediaan informasi secara tepat waktu, memadai, jelas, akurat, dan dapat diperbandingkan serta mudah diakses oleh pemangku kepentingan dan masyarakat.
- 2) Akuntabilitas (*accountability*) mengandung unsur kejelasan fungsi dalam organisasi dan cara mempertanggungjawabkannya. Bank sebagai lembaga dan pejabat yang memiliki kewenangan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan akuntabel. Untuk itu bank harus dikelola secara sehat, terukur dan profesional dengan memperhatikan kepentingan pemegang saham, nasabah, dan pemangku kepentingan lain.
- 3) Responsibilitas mengandung unsur kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan dan ketentuan internal bank serta tanggung jawab bank terhadap masyarakat dan lingkungan. Responsibilitas diperlukan agar dapat menjamin terpeliharanya kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai warga korporasi yang baik.
- 4) Independensi mengandung unsur kemandirian dari dominasi pihak lain dan objektivitas dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Dalam hubungan dengan asas independensi (*independency*), Bank harus dikelola secara independen agar masing-masing organ perusahaan beserta seluruh jajaran dibawahnya tidak boleh saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak manapun yang dapat mempengaruhi obyektivitas dan profesionalisme dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.
- 5) Kewajaran dan kesetaraan (*fairness*) Kewajaran dan kesetaraan (*fairness*) mengandung unsur perlakuan yang adil dan kesempatan yang sama sesuai dengan proporsinya. Dalam melaksanakan kegiatannya, bank harus senantiasa memperhatikan kepentingan

pemegang saham, konsumen dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan dari masing-masing pihak yang bersangkutan.

Bank wajib melakukan *self assessment* terhadap pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Hasil dari *self assessment* menunjukkan kualitas dan penerapan *good corporate governance*. Hasil dari penilaian atas pelaksanaan *good corporate governance*, akan menghasilkan nilai komposit yang kemudian di klasifikasikan ke dalam lima peringkat.

Tabel 2. 5
Peringkat Komposit GCG

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat
1	Nilai komposit < 1,5	Sangat baik
2	1,5 < Nilai komposit < 2,5	Baik
3	2,5 < Nilai komposit < 3,5	Cukup baik
4	3,5 < Nilai komposit < 4,5	Kurang baik
5	4,5 < Nilai komposit < 5	Tidak baik

Sumber : SE BI Nomor 6/23/DPNP Tahun 2004

c. *Earning*

Penilaian terhadap *earning* atau rentabilitas dilakukan untuk mengukur kinerja penghasilan, asal pendapatan, dan menilai kemungkinan pendapatan yang diperoleh akan berpengaruh terhadap *sustainability* bank.³³ Tingkat pendapatan laba yang tinggi akan memberi keuntungan bagi bank diantaranya dapat mendukung kegiatan operasional bank dan menaikkan nilai saham. Kualitas laba yang baik juga akan menambah kepercayaan *stakeholder* terhadap bank.

Penilaian faktor rentabilitas meliputi evaluasi, terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas dan *sustainability* rentabilitas bank dengan mempertimbangkan aspek tingkat, tren, struktur dan stabilitas dengan memperhatikan kinerja *peer group* serta manajemen rentabilitas bank, baik melalui analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif. Dalam menentukan *peer group*, bank perlu memperhatikan skala bisnis, karakteristik,

³³ Ikatan Bankir Indonesia, *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016).

dan kompleksitas usaha bank serta ketersediaan data dan informasi yang dimiliki.

Rentabilitas diukur dengan rasio *return on aset* (ROA) yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh laba atas penggunaan aset perusahaan. Semakin tinggi *return on aset* pada bank syariah, maka akan semakin baik kinerja keuangan dalam menghasilkan laba.³⁴

Rentabilitas adalah rasio yang penting untuk melakukan performa bisnis dan kesehatan finansial. Adapun dua jenis rentabilitas adalah sebagai berikut.

1) Rentabilitas Ekonomi

Rentabilitas ekonomi adalah sebuah kemampuan perusahaan agar dapat menghasilkan keuntungan atau laba yang berasal dari modal asing maupun modal pribadi.

2) Rentabilitas Modal Sendiri

Rentabilitas modal sendiri merupakan sebuah kemampuan perusahaan agar dapat menghasilkan keuntungan atau laba yang modalnya berasal dari keuangan milik pribadi. Adapun beberapa macam rentabilitas yaitu:

a) Profit Margin

Jenis rasio ini menunjukkan bagaimana suatu perusahaan dapat memperoleh laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Hasil perhitungan ini biasanya ditampilkan pada baris terakhir laporan laba rugi. Margin laba juga merupakan indikator indeks efisiensi yang dapat dicapai perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Adapun rumus untuk mengukur profit margin yaitu :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{operating income}}{\text{pendapatan}} \times 100\%.^{35}$$

b) Gross Profit Margin

Rasio profit margin adalah perhitungan dengan menggunakan perbandingan antara laba kotor dan tingkatan penjualan yang dicapai

³⁴ E.F dan Houston J.F Brigham, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Jakarta: Salemba Empat, 2010).

³⁵ Gultom and Siregar, "Penilaian Kesehatan Bank Syariah Di Indonesia Dengan Metode RGEC."

selama periode waktu tertentu. Apabila margin laba kotor tinggi berarti situasi keuangan perusahaan pada masa itu cukup baik. Adapun rumus untuk mengukur *gross profit margin* yaitu:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan bersih}} \times 100\%.^{36}$$

c) *Net Profit Margin*

Rasio ini ditentukan dengan membandingkan laba bersih dengan efisiensi semua kegiatan seperti keuangan, administrasi, produksi, dan administrasi pajak. Oleh karena itu, margin laba bersih yang lebih tinggi berarti kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba juga cenderung lebih tinggi. Sebaliknya, jika rasio ini rendah, penjualan mungkin rendah untuk biaya tertentu atau perusahaan mungkin kewalahan dengan jumlah penjualan. Adapun rumus untuk mengukur *net profit margin* yaitu:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan bersih}} \times 100\%.^{37}$$

d) *Return on Investment (ROI)*

Jenis ini dapat digunakan untuk memeriksa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak. ROI juga sangat penting untuk mengetahui apakah instansi bisa menutupi investasi yang telah dilakukan. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat rasio ini, semakin baik kinerja perusahaan. Adapun rumus dari *Return On Investment* yaitu :

$$\text{ROI} = \frac{\text{total penjualan} - \text{investasi}}{\text{investasi}} \times 100\%.^{38}$$

e) *Return on Assets (ROA)*

Return on Assets (ROA) yaitu sebuah cara atau tingkat pengembalian aset. ROA adalah sebuah rasio yang memperlihatkan perbandingan

³⁶ Gultom and Siregar.

³⁷ Luk Luk Faudah dan Aryanto Avis Benita Elizabeth Tamba, "Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar Di BEI." 12, no. 1 (2018).

³⁸ Jumriaty Jusman, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Berdasarkan Metode RGEC Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, And Capital Pada PT. Bank Muamalat Indonesia," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis* 5, no. 1 (2019): 49.

laba bersih yang dihasilkan dalam perusahaan dengan modal yang telah diinvestasikan pada sebuah aset. Menurut Mardiyanto, ROA adalah rasio yang dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba karena pada rasio tersebut mewakili atas seluruh aktivitas pada perusahaan.

Menurut Fina dan Nugraha ROA merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada.³⁹ Adapun rumus ROA:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\%.$$
⁴⁰

Tabel 2. 6
Peringkat Komposit ROA

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$ROA > 1,5\%$	Sangat Sehat
2	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Sehat
3	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup Sehat
4	$0\% ROA \leq 0,5\%$	Kurang Sehat
5	$ROA \leq 0\%$	Tidak Sehat

Sumber : SE.BI Nomor 13/24/dpnp/2011.

d. Capital

Aspek keempat penilaian kesehatan bank adalah aspek permodalan. Aspek permodalan yang dimaksud merupakan pengukuran bagaimana serta berapa modal bank tersebut dapat memadai dalam menunjang setiap kebutuhannya. Pada aspek ini berkaitan dengan tingkat solvabilitas karena berkaitan dengan penilaian permodalan bank didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Tingkat solvabilitas memiliki beberapa fungsi, yaitu untuk mengukur kemampuan bank dalam menyerap setiap kerugian yang tidak dapat dihindari,

³⁹ Nugraha Fina, "Pengaruh Net Profit Margin, Return On Assets, Dan Current Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba," *Jurnal Manajemen Ekonomi Perbankan* 3, no. 1 (2020).

⁴⁰ Yacheva, Saifi, and Z.A, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RBBR (Risk-Based Bank Rating) (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014)."

Ukuran sumber dana minimum yang digunakan untuk membiayai setiap kegiatan usahanya, ukuran besar kecilnya kekayaan bank tersebut yang dimiliki oleh para pemegang saham, serta mengetahui ukuran kecukupan modal bank tersebut, sehingga manajemen dapat bekerja dengan efisiensi yang tinggi sesuai dengan harapan para pemegang saham.⁴¹ Modal juga merupakan investasi yang dilakukan oleh pemegang saham yang tidak boleh diambil secara sepihak dari pemegang saham. Pengertian modal bank adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dana dalam rangka untuk pendirian suatu badan usaha atau yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank atau lembaga lainnya yang harus mempunyai peraturan yang ditetapkan.

Modal bank merupakan modal awal pada saat melakukan pendirian suatu bank atau perusahaan bank yang jumlahnya telah ditetapkan dalam suatu ketentuan atau pendirian bank atau perusahaan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa modal bank merupakan dana atau uang yang diinvestasikan oleh pemilik untuk membiayai kegiatan usaha bank yang jumlahnya telah ditetapkan.

Aspek permodalan yang menyangkut kebutuhan penyediaan modal minimum bank dapat diukur dengan *capital adequacy ratio* (CAR) serta berkaitan dengan komponen kecukupan memenuhi KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) sesuai dengan surat edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Jakarta 31 Mei 2004. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter di Indonesia menetapkan bahwa setiap perbankan harus mempertahankan pemenuhan modal minimum (8%) melalui CAR.⁴²

Penilaian terhadap permodalan dilakukan untuk menilai tingkat kecukupan modal bank dalam membiayai kegiatan operasional bank, untuk menutupi risiko potensi kerugian, dan menilai kualitas pengelolaan permodalan

⁴¹ Rahmat Ilyas, "Manajemen Permodalan Bank Syariah," *Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam* 5, no. 2 (2017).

⁴² Kadek Agus Suardana and Lucy Sri Musmini, "PENGARUH LITERASI KEUANGAN, AKSES PERMODALAN DAN MINAT MENGGUNAKAN E-COMMERCE TERHADAP KINERJA UMKM DI KECAMATAN BULELENG," *Jurnal Ekonomi Dan Akutansi* 11, no. 2 (2020).

bank. Kecukupan modal bank akan menambah kepercayaan nasabah dalam menyimpan uang pada bank. Menurut Surat Edaran OJK No. 14/Surat Edaran OJK.03/2017, penilaian kecukupan dan kecukupan permodalan termasuk dalam penilaian faktor permodalan. Faktor atau indikator yang digunakan dalam penilaian modal adalah sebagai berikut:

- 1) Kecukupan modal bank, paling sedikit meliputi tingkat, kecenderungan, dan komposisi modal bank, rasio kecukupan modal minimum, dan kecukupan modal bank.
- 2) Pengelolaan permodalan bank, meliputi manajemen permodalan dan kemampuan akses permodalan.

Penilaian terhadap faktor permodalan dapat diukur dengan rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR):⁴³

$$CAR = \frac{\text{modal}}{\text{atmr}} \times 100\%.$$
⁴⁴

Adapun kriteria penetapan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu:

Tabel 2. 7
Peringkat Komposit CAR

Peringkat	Nilai	Predikat
1	$CAR \geq 12\%$	Sangat sehat
2	$9\% \leq CAR < 12\%$	Sehat
3	$8\% \leq CAR < 9\%$	Cukup sehat
4	$6\% \leq CAR < 8\%$	Kurang sehat
5	$CAR \leq 6\%$	Tidak sehat

Sumber : laporan SE BI No. 9/24DPbns Tahun 2007

Penilaian Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank

Peringkat tingkat kesehatan bank didefinisikan sebagai peringkat akhir dan penilaian tingkat kesehatan bank. Surat Edaran OJK Nomor 10/Surat Edaran OJK.03/2014 menjelaskan bahwa peringkat komposit ditentukan menurut analisis yang komprehensif dan terstruktur dari peringkat tiap faktor yang meninjau prinsip umum penilaian tingkat kesehatan bank. Untuk menilai tingkat kesehatan bank, maka perlu

⁴³Brigham, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*.

⁴⁴Ilyas, "Manajemen Permodalan Bank Syariah."

menghitung besar bobot tingkat kesehatan bank terlebih dahulu. Adapun rumusnya yaitu :

$$\text{Peringkat Komposit} = \frac{\text{Jumlah nilai komposit}}{\text{total nilai komposit seluruhnya}} \times 100\%.^{45}$$

Jumlah nilai komposit merupakan jumlah nilai dari peringkat rasio-rasio yang telah dihitung dengan masing-masing skornya. Total nilai komposit seluruh adalah total dari nilai komposit semua rasio. Penelitian ini menilai tingkat kesehatan bank dengan 6 (enam) rasio, sehingga jika 6 (enam) rasio ini masing-masing mendapatkan skor 5 (lima), maka total nilai komposit keseluruhannya yaitu $6 \times 5 = 30$

Penilaian komposit tingkat kesehatan bank dalam metode ini berdasarkan analisis komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor yaitu profil risiko, *good corporate governance* (GCG), *earning* (rentabilitas), dan *capital* (permodalan) dengan mempertimbangkan materialitas dan signifikansi masing-masing faktor. Peringkat komposit dikategorikan sebagai berikut:

- a. Peringkat Komposit 1 (PK-1), kondisi bank sangat sehat dan dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal.
- b. Peringkat Komposit 2 (PK-2), bank sehat dan dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal.
- c. Peringkat Komposit 3 (PK-3), bank cukup sehat dan dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal.
- d. Peringkat Komposit 4 (PK-4), bank kurang sehat dan dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal.
- e. Peringkat Komposit 5 (PK-5), bank tidak sehat dan dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal.

Berdasarkan analisis dari masing-masing komponen dengan perhitungan rasio keuangan yang akan dilaksanakan maka akan diperoleh hasil yang akan didapat dalam penelitian

⁴⁵ Avisa Benita Elizabeth Tamba, "Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar Di BEI."

ini untuk menganalisis kesehatan bank berada pada tingkat komposit tertentu. Sehingga dapat membuat sebuah keputusan dalam menilai kinerja keuangan untuk kelangsungan usaha perbankan dan memberikan informasi kepada pihak intern dan ekstern yang akan menambah tingkat kepercayaan kepada bank dan lainnya.

Nilai komposit untuk rasio masing-masing komponen yang menempati peringkat komposit akan bernilai sebagai berikut:

- a. Peringkat 1 : setiap kali ceklist dikalikan dengan 5
- b. Peringkat 2 : setiap kali ceklist dikalikan dengan 4
- c. Peringkat 3 : setiap kali ceklist dikalikan dengan 3
- d. Peringkat 4 : setiap kali ceklist dikalikan dengan 2
- e. Peringkat 5 : setiap kali ceklist dikalikan dengan 1

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 8
Penelitian terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian
1	Zahro Hartati Volume. 1, Nomor 1, 2023. ⁴⁶	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC	Hasil menunjukkan hasil perhitungan nilai komposit yang didapat bahwa penilaian tingkat kesehatan bank BUMN dengan menggunakan metode RGEC yakni dengan melihat aspek <i>Risk Profile, Good Corporate Goverance, Earning, dan Capital</i> selama tahun 2021-2022 berada pada peringkat komposit 1 (PK-1) yang berarti Sangat Sehat. Dengan rincian bahwa pada tahun 2021-2022

⁴⁶ Hartati, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Goverance, Earnings Dan Capital).”

			peringkat komposit pada Bank BUMN sebesar 87%. Berdasarkan SE Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, bobot peringkat komposit antara 86-100 persen (%) masuk kedalam peringkat komposit 1(PK-1) dengan kriteria sangat sehat.
2	Gillian Evon Pattipeilohy, Stenly J. Ferdinandus dan Restia Christianty (Vol 7 No 1, 2023). ⁴⁷	Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC Pada PT. Bank Central Asia Tbk Tahun 2017-2022	Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2017-2019 PT. Bank Central Asia mendapatkan penilaian yang sangat baik, dengan memperoleh Peringkat Komposit 1 dengan predikat Sangat Sehat. Perolehan Peringkat Komposit 1 ini mencerminkan, bahwa PT. Bank Central Asia Tbk. tahun 2017-2019 secara umum mampu menghadapi pengaruh negatif dari perubahan kondisi bisnis yang mungkin terjadi, baik dari

⁴⁷ Stenly J. Ferdinandus dan Restia Christianty Gillian Evon Pattipeilohy, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada PT. Bank Central Asia Tbk Tahun 2017-2022" 7, no. 1 (2023).

			faktor internal maupun eksternal lainnya.
3	Fenny Noor Ariyani (Vol. 1 No. 2 2020). ⁴⁸	Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEK pada Bank BUKU 4 Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19 di Indonesia.	Hasil menunjukkan bahwa kesehatan bank BUKU 2 berada pada kondisi Sehat maupun Cukup Sehat. Sehingga Bank BUKU 2 yang memiliki permodalan yang kecil juga mampu bertahan dalam menghadapi pandemi covid-19. Dikarenakan mampu mengelola modalnya dengan baik sehingga mampu menjalankan kegiatan operasional dengan baik serta mampu mengatasi kerugian yang berasal dari internal maupun eksternal bank. Namun untuk melakukan ekspansi bank BUKU 2 diharapkan mampu menambah modal. Karena dengan memiliki modal yang lebih besar menunjukkan tingkat keamanan bank dalam menghadapi risiko serta mampu mengatasi kerugian yang dihadapi bank.
4	Ade Yunanda	Analisis Tingkat	Hasil penelitian

⁴⁸ Fenny Noor Ariyani, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEK Pada Bank BUKU 4 Sebelum Dan Selama Pandemi COVID-19 Di Indonesia.” 1, no. 2 (2020).

	Putra , Fera Sriyunianti, Dita Maretha Rissi (Vol. 9 No. 2 2023). ⁴⁹	Kesehatan Bank Umum Syariah Berdasarkan Metode RGEC (Studi Kasus Pada Bank Pemerintah Daerah Tahun 2019-2022).	menunjukkan bahwa penilaian tingkat kesehatan bank dari aspek RGEC Bank Umum Syariah selama 4 tahun terakhir yaitu periode 2019–2022 memperoleh Peringkat Komposit 1 (PK 1) yang menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah Pemerintah Daerah merupakan Bank Umum Syariah Pemerintah Daerah dalam kondisi sangat sehat. Tidak terdapat variasi yang terlihat antara tingkat kesehatan bank dari tahun ke tahun sepanjang periode 2019–2022, berdasarkan Hasil penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah menggunakan nilai RGEC dari Hasil uji <i>Mann-Whiltnely Ul-Telst</i> .
5	Hadi Samanto dan Nurul Hidayah Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan	Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC Pada Bank BRI Syariah (Persero) Tahun 2013-2018	Tingkat kesehatan bank pada PT. Bank BRI Syariah periode 2013-2018 sebagian besar berpredikat cukup sehat. Berdasarkan

⁴⁹ Dita Maretha Rissi Ade Yunanda Putra , Fera Sriyunianti, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Berdasarkan Metode RGEC (Studi Kasus Pada Bank Pemerintah Daerah Tahun 2019-2022).” 9, no. 1 (2023).

	Bank Dengan Metode RGEC Pada Bank BRI Syariah (Persero) Tahun 2013-2018 (Vol. 1 No. 6 2020). ⁵⁰	(Vol. 1 No. 6 2020)	perhitungan total komposit setiap tahunnya diperoleh peringkat komposit 3 dengan kategori CUKUP SEHAT sesuai menurut bobot penetapan peringkat komposit dengan kisaran lebih dari 61% dan kurang dari 70%. Hasil tersebut bisa menjadi penilaian untuk nasabah bank dalam memilih dan memutuskan jasa perbankan yang akan digunakan, dan disamping itu PT Bank BRI Syariah dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis serta faktor eksternal lainnya.
6	Siska Wisliyatni dan Achmad Maqsudi (Vol.3 No.1 2023). ⁵¹	Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk dan PT Bank Negara Indonesia Tbk Menggunakan	Hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC (<i>Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning</i>

⁵⁰ Hadi Samanto dan Nurul Hidayah, “Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC Pada Bank BRI Syariah (Persero) Tahun 2013-2018,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, no. 3 (2020): 713.

⁵¹ Siska Wisliyatni dan Achmad Maqsudi, “Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk Dan PT Bank Negara Indonesia Tbk Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) Periode 2017-2021,” *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen* 3, no. 1 (2023).

		<p>Metode RGEC (<i>Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital</i>) Periode 2017-2021</p>	<p>dan <i>Capital</i>) pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk selama tahun 2017-2021 memperoleh Peringkat Komposit 1 (PK-1) masuk kategori “Sangat Sehat”. Sedangkan pada PT Bank Negara Indonesia Tbk selama tahun 2017-2021 memperoleh Peringkat Komposit 2 (PK-2) masuk kategori “Sehat”.</p>
--	--	---	---

C. Kerangka Berfikir

